Jurnal Insan Pengabdian Indonesia
Volume 4, Nomor 3, September 2026
E-ISSN: 2986-7371; P-ISSN: 2986-7363, Hal. 470-477
DOI: https://doi.org/10.62007/jouipi.v4i3.1079
Tersedia: https://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUIPI

Manisnya Gula Merah, Gurihnya Tempe: Analisis Peran UMKM dalam Mendukung Keberlanjutan Pariwisata di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat

The Sweetness of Brown Sugar, the Savory Taste of Tempeh: An Analysis of the Role of MSMEs in Supporting Sustainable Tourism in Timbang Lawan Village, Bahorok District, Langkat Regency

Azizah Siregar[1*], Azrifah Sari Simatupang[2], Devi Yuspita Sari[3], Dwi Putri Anggraini[4], Lily Wilda[5], Lutfi Hafizh[6], Torkis Dalimunte[7]
[1-7]Program Studi IPS, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, Indonesia
**Penulis Korespondensi: azizahsiregarazizah@gmail.com*

Riwayat Artikel:
Naskah Masuk: 18 Juli 2026;
Revisi: 10 Agustus 2026;
Diterima: 25 September 2026;
Terbit: 30 September 2026

Keywords: *MSMEs; Palm Sugar; Tempeh; Timbang Lawan Village; Sustainable Tourism.*

Abstract: *Timbang Lawan Village in Bahorok District possesses significant tourism potential due to its proximity to the Mount Leuser National Park area. However, the sustainability of tourism relies not only on natural beauty but also on the economic resilience of the local community, particularly through Small, Medium, and Micro Enterprises (MSMEs). This article aims to analyze the role of palm sugar (gula merah) and tempeh producers in Timbang Lawan Village in strengthening the economic framework that supports sustainable tourism. Using a qualitative descriptive approach, this study explores the contribution of local products as culinary attractions and as part of efforts to preserve agrarian culture. The analysis reveals that these palm sugar and tempeh MSMEs are more than just small business units; they are vital pillars that provide employment and independently supply the food needs of tourists. The integration between the MSME sector and tourism has proven effective in creating an inclusive economic cycle, ensuring that the benefits of tourism are felt directly by villagers, thereby reinforcing the community's commitment to environmental conservation.*

Abstrak

Desa Timbang Lawan di Kecamatan Bahorok memiliki potensi pariwisata yang besar berkat kedekatannya dengan kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Namun, keberlanjutan pariwisata tidak hanya bergantung pada keindahan alam, melainkan juga pada ketangguhan ekonomi masyarakat lokal, khususnya para pelaku UMKM. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran UMKM penghasil gula merah dan tempe di Desa Timbang Lawan dalam memperkuat struktur ekonomi pendukung pariwisata berkelanjutan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, kajian ini mengeksplorasi kontribusi produk lokal sebagai daya tarik wisata kuliner sekaligus upaya pelestarian budaya agraris. Hasil analisis menunjukkan bahwa UMKM gula merah dan tempe bukan sekadar unit usaha kecil, melainkan pilar penting yang menyediakan lapangan kerja dan menyuplai kebutuhan pangan wisatawan secara mandiri. Integrasi antara sektor UMKM dan pariwisata ini terbukti mampu menciptakan siklus ekonomi yang inklusif, di mana manfaat pariwisata dapat dirasakan langsung oleh warga desa, sehingga memperkuat komitmen masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan desanya.

Kata Kunci: Desa Timbang Lawan; Gula Merah; Pariwisata Berkelanjutan; Tempe; UMKM.

1. PENDAHULUAN

Desa Timbang Lawan yang terletak di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, merupakan salah satu pintu gerbang utama menuju ekosistem Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Posisi geografis yang strategis ini menempatkan desa tersebut sebagai pusat perhatian

dalam pengembangan pariwisata berbasis alam dan edukasi. Namun, tantangan utama dalam industri pariwisata modern bukan lagi sekadar mendatangkan banyak wisatawan, melainkan bagaimana menciptakan model pariwisata berkelanjutan yang mampu memberikan dampak ekonomi nyata bagi masyarakat lokal (Sembiring dkk., 2025). Pariwisata berkelanjutan menuntut adanya integrasi yang kuat antara kelestarian lingkungan dan kemandirian ekonomi warga desa agar manfaatnya tidak hanya dinikmati oleh segelintir pelaku industri besar.

Salah satu pilar utama yang menjaga denyut nadi ekonomi di Desa Timbang Lawan adalah keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya pada sektor pengolahan pangan tradisional seperti gula merah dan tempe. Gula merah bukan hanya sekadar komoditas dapur, melainkan produk warisan agraris yang memiliki nilai jual tinggi bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik (Hidayat & Pratama, 2023). Begitu pula dengan produksi tempe skala rumah tangga yang menjadi sumber protein lokal sekaligus simbol ketahanan pangan mandiri di desa wisata. Kehadiran UMKM ini memainkan peran krusial dalam rantai pasok pariwisata, mulai dari penyediaan bahan baku kuliner hingga menjadi daya tarik wisata edukasi bagi pengunjung yang ingin melihat proses produksi secara langsung.

Meskipun memiliki potensi yang besar, peran UMKM gula merah dan tempe sering kali masih dipandang sebelah mata atau berjalan secara terpisah dari strategi promosi wisata desa. Padahal, penguatan sektor UMKM merupakan strategi kunci dalam menekan angka kemiskinan dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga ekosistem desa wisata (Putra dkk., 2024). Tanpa keterlibatan ekonomi yang kuat, masyarakat cenderung akan mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Sebaliknya, jika sektor UMKM gula merah dan tempe berkembang pesat seiring dengan kemajuan pariwisata, maka akan tercipta simbiosis mutualisme yang sehat bagi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan warga.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai sejauh mana peran UMKM gula merah dan tempe dalam mendukung keberlanjutan pariwisata di Desa Timbang Lawan. Fokus kajian ini diarahkan pada bagaimana produk lokal tersebut mampu memperkuat identitas desa wisata sekaligus menjadi mesin penggerak ekonomi yang inklusif. Melalui analisis ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai pentingnya menyelaraskan pengembangan produk unggulan desa dengan agenda pelestarian pariwisata di Kabupaten Langkat.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode observasi deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggali realitas peran pelaku usaha lokal secara mendalam dan autentik. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menangkap fenomena sosial dan ekonomi di Desa Timbang Lawan melalui narasi yang lebih manusiawi daripada sekadar data statistik (Nasution & Harahap, 2024). Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses produksi pada UMKM gula merah dan tempe serta interaksinya dengan aktivitas pariwisata guna memahami bagaimana integrasi ekonomi lokal ini terbentuk di lapangan (Rahman dkk., 2023). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi nyata masyarakat dalam memperkuat struktur pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Langkat (Sari & Wijaya, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gula Merah: Representasi Kearifan Lokal dan Potensi Edu-Wisata yang Mendalam

Produksi gula merah di Desa Timbang Lawan bukan sekadar aktivitas ekonomi rutin, melainkan sebuah bentuk konservasi budaya agraris yang masih bertahan di tengah gempuran modernisasi. Para pengrajin di desa ini masih sangat bergantung pada ketersediaan pohon nira yang tumbuh subur di zona penyangga ekosistem Leuser. Proses penyadapan nira yang dilakukan secara manual setiap pagi dan sore hari menunjukkan adanya kedisiplinan dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, autentisitas ini merupakan aset yang tak ternilai karena memberikan karakter khas pada destinasi tersebut (Sembiring dkk., 2025).

Lebih jauh lagi, integrasi gula merah ke dalam paket wisata edukasi (*edu-tourism*) memungkinkan adanya interaksi langsung yang bermakna antara wisatawan dan penduduk lokal. Wisatawan kini tidak lagi hanya menjadi penonton pasif, melainkan dapat terlibat langsung dalam proses "mengacau" nira di atas tungku kayu bakar yang aromanya memenuhi udara pedesaan. Pengalaman sensorik ini suara kayu yang berderak, uap manis yang mengepul, dan tekstur gula yang mulai mengental menciptakan kenangan mendalam yang tidak bisa didapatkan di supermarket perkotaan (Hidayat & Pratama, 2023).

Secara ekonomi, keberadaan UMKM gula merah menciptakan diversifikasi pendapatan bagi warga yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor pertanian musiman. Dengan adanya kunjungan wisatawan, permintaan terhadap gula merah meningkat tidak hanya sebagai kebutuhan bahan pokok, tetapi juga sebagai produk oleh-oleh premium. Hal ini mendorong para perajin untuk lebih memperhatikan standar kebersihan dan estetika produk tanpa

menghilangkan metode tradisionalnya. Peningkatan nilai tambah ini secara langsung meningkatkan taraf hidup keluarga perajin nira di Desa Timbang Lawan (Putra dkk., 2024).

Namun, tantangan nyata yang ditemukan di lapangan adalah regenerasi perajin gula merah yang mulai melambat. Pemuda desa cenderung lebih tertarik bekerja di sektor jasa pariwisata sebagai pemandu daripada memanjat pohon nira yang berisiko tinggi. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa untuk menjaga keberlanjutan produk ini, pariwisata harus mampu memberikan insentif ekonomi yang lebih besar bagi para perajin muda. Menjadikan proses pembuatan gula merah sebagai "atraksi berbayar" adalah salah satu cara agar profesi ini tetap dipandang bergengsi dan menguntungkan secara finansial (Nasution & Harahap, 2024).

Gurihnya Tempe: Manifestasi Ketahanan Pangan dan Ekonomi Sirkular

Sektor UMKM tempe di Desa Timbang Lawan memegang peranan vital sebagai urat nadi ketahanan pangan bagi industri pariwisata lokal yang sedang berkembang pesat. Kehadiran para pengrajin tempe skala rumah tangga memastikan bahwa kebutuhan protein bagi para wisatawan, terutama para *backpacker* dan wisatawan mancanegara yang menyukai makanan sehat, dapat terpenuhi secara mandiri. Kemandirian ini sangat krusial agar desa wisata tidak mengalami ketergantungan pangan dari kota besar yang harganya cenderung fluktuatif (Rahman dkk., 2023).

Observasi lapangan mengungkap bahwa tempe yang diproduksi di desa ini memiliki karakteristik unik karena menggunakan sumber air bersih yang mengalir langsung dari kawasan pegunungan Bukit Barisan. Proses fermentasi yang dilakukan dalam suhu udara pedesaan yang stabil menghasilkan tempe dengan aroma yang lebih segar dan tekstur yang lebih padat. Kualitas bahan baku yang segar ini menjadi nilai jual tersendiri, di mana para pemilik penginapan dapat mempromosikan menu "Tempe Organik Lokal" sebagai bagian dari daya tarik kuliner sehat bagi pengunjung (Hidayat & Pratama, 2023).

Secara sosiologis, industri tempe di Desa Timbang Lawan didominasi oleh kelompok perempuan atau ibu rumah tangga. Hal ini memberikan dampak positif pada pemberdayaan gender di tingkat akar rumput, di mana perempuan memiliki peran aktif dalam mengatur keuangan rumah tangga melalui hasil penjualan tempe. Keterlibatan perempuan dalam rantai pasok pariwisata melalui UMKM tempe terbukti mampu menekan angka pengangguran tersembunyi di pedesaan dan meningkatkan posisi tawar mereka dalam pengambilan keputusan di tingkat desa (Nasution & Harahap, 2024).

Efisiensi ekonomi sirkular sangat terlihat jelas dalam pola distribusi tempe di desa ini. Karena jarak antara produsen dan konsumen (warung wisata) sangat dekat, biaya logistik dapat ditekan hingga titik terendah. Selain itu, limbah dari proses pembuatan tempe, seperti kulit

kedelai, sering kali dimanfaatkan kembali oleh warga sebagai pakan ternak. Pola produksi yang minim limbah ini sejalan dengan prinsip *Green Tourism* yang sedang digalakkan di Kabupaten Langkat, di mana setiap aktivitas ekonomi harus meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan (Putra dkk., 2024).

Tantangan yang perlu diperhatikan ke depan adalah perlunya inovasi produk turunan tempe agar tidak membosankan bagi wisatawan yang tinggal dalam jangka waktu lama. Pengembangan produk seperti keripik tempe dengan bumbu lokal atau *nugget* tempe dapat menjadi alternatif produk oleh-oleh yang tahan lama. Jika para pengrajin dibekali dengan keterampilan pengolahan lanjut dan teknik pengemasan yang kedap udara, maka jangkauan pasar tempe Desa Timbang Lawan dapat meluas hingga ke pusat perbelanjaan di Kota Medan dan sekitarnya (Sari & Wijaya, 2022).

Sinergi Strategis: Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan yang Inklusif

Sinergi antara "manisnya" gula merah dan "gurihnya" tempe menciptakan sebuah narasi ekonomi yang inklusif dan saling menguatkan di Desa Timbang Lawan. Kedua produk lokal ini bukan sekadar pelengkap, melainkan pilar yang menjaga agar manfaat ekonomi dari pariwisata tidak hanya berhenti di tangan pemilik modal besar, tetapi juga mengalir hingga ke dapur-dapur warga desa. Inklusivitas inilah yang menjadi kunci agar masyarakat lokal tidak merasa terpinggirkan oleh perkembangan industri pariwisata di daerahnya sendiri (Sembiring dkk., 2025).

Pola integrasi yang terjadi menunjukkan bahwa UMKM berfungsi sebagai "peredam kejut" ekonomi saat kunjungan wisatawan sedang lesu. Ketika jumlah turis menurun, pelaku UMKM tetap dapat menjual produknya ke pasar tradisional atau masyarakat sekitar, sehingga ekonomi desa tidak langsung runtuh. Ketangguhan ekonomi berbasis UMKM ini memberikan rasa aman bagi warga dan mencegah mereka melakukan aktivitas ilegal seperti perburuan atau pembalakan hutan yang dapat merusak aset utama pariwisata di Kecamatan Bahorok (Rahman dkk., 2023).

Dalam jangka panjang, keberhasilan kolaborasi antara sektor pariwisata dan UMKM memerlukan dukungan teknologi dan literasi digital. Berdasarkan hasil analisis, pelaku UMKM gula merah dan tempe masih memerlukan pendampingan untuk memasarkan produk mereka melalui platform media sosial. Menceritakan kisah unik (*storytelling*) tentang bagaimana gula merah diolah dan bagaimana tempe difermentasi dengan air pegunungan dapat menjadi magnet kuat bagi wisatawan milenial yang peduli pada isu sosial dan lingkungan (Hidayat & Pratama, 2023).

Pemerintah Kabupaten Langkat melalui dinas terkait perlu menginisiasi program standarisasi produk tanpa menghilangkan sisi tradisionalnya. Sertifikasi halal dan izin edar pangan akan memberikan rasa aman bagi wisatawan internasional yang sangat memperhatikan aspek legalitas dan kesehatan. Dengan adanya standarisasi ini, produk UMKM Desa Timbang Lawan dapat naik kelas menjadi produk ekspor atau setidaknya memenuhi standar hotel berbintang yang ada di sekitar kawasan ekowisata Bukit Lawang (Putra dkk., 2024).Sebagai kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, keberlanjutan pariwisata di Desa Timbang Lawan sangat bergantung pada keseimbangan antara konservasi alam dan pemberdayaan manusia. Melalui optimalisasi peran UMKM gula merah dan tempe, desa ini telah membuktikan bahwa kemajuan ekonomi tidak harus mengorbankan kelestarian lingkungan. Jika sinergi ini terus dirawat dan ditingkatkan melalui kebijakan yang berpihak pada rakyat kecil, maka Desa Timbang Lawan akan tetap menjadi destinasi yang manis bagi wisatawan dan gurih bagi kesejahteraan penduduknya (Sari & Wijaya, 2022).

Program Pengabdian Masyarakat Tadris Ips 1 Stambuk 2023 Tentang Analisis Peran UMKM dalam Mendukung Keberlanjutan Pariwisata di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.

Program Pengabdian Masyarakat Tadris IPS 1 Stambuk 2023, dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi nyata mahasiswa dalam penerapan ilmu yang di dapat selama duduk di bangku perkuliahan ke lingkungan masyarakat. Bentuk pengabdian ini di lakukan dalam program-program harian, salah satunya mendukung penguatan UMKM lokal di Desa Timbang Lawan, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Kegiatan ini berangkat dari potensi desa yang kaya akan sumber daya alam dan budaya, namun belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai penunjang keberlanjutan pariwisata. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, program ini diarahkan untuk memperkuat peran pelaku usaha lokal agar mampu bersaing sekaligus menjadi daya tarik ekonomi bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran produksi tempe dan gula merah. Proses ini mencakup pengenalan bahan baku, tahapan pengolahan, hingga teknik produksi yang higienis dan efisien. Dengan terlibat secara langsung, mahasiswa memperoleh pemahaman praktis mengenai usaha berbasis kearifan lokal, sekaligus memahami tantangan yang dihadapi pelaku UMKM dalam mempertahankan kualitas dan kontinuitas produksi.

Pembelajaran mengenai produksi tempe memberikan wawasan tentang pentingnya ketelitian dalam proses fermentasi serta pengolahan kedelai yang tepat agar menghasilkan produk yang berkualitas. Sementara itu, pembuatan gula merah mengajarkan nilai kesabaran

dan ketekunan dalam mengolah nira hingga menjadi produk siap jual. Kedua produk ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga merepresentasikan identitas lokal Desa Timbang Lawan yang berpotensi menjadi ciri khas daerah wisata Bahorok.

Selain aspek produksi, program pengabdian ini juga menekankan pada upaya edukasi masyarakat terkait strategi pemasaran modern. Masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya pemanfaatan media sosial seperti marketplace dan shopee, sebagai sarana promosi produk UMKM. Platform digital dipandang sebagai media yang efektif untuk memperluas jangkauan pasar, memperkenalkan produk lokal, serta membangun citra Desa Timbang Lawan sebagai desa wisata berbasis ekonomi kreatif dan kuliner tradisional.

Edukasi pemasaran digital dilakukan secara sederhana dan aplikatif, mulai dari pengambilan foto produk, penulisan deskripsi yang menarik, hingga penggunaan media sosial untuk menjangkau konsumen. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat tidak merasa terbebani, melainkan terdorong untuk mulai memasarkan produk tempe dan gula merah secara mandiri. Dengan pemasaran yang lebih luas, diharapkan terjadi peningkatan produksi yang berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Keberadaan UMKM tempe dan gula merah juga memiliki keterkaitan erat dengan sektor pariwisata Desa Timbang Lawan. Produk lokal yang dikemas dan dipromosikan dengan baik dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan Bahorok. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memperoleh pengalaman budaya melalui konsumsi dan pembelian produk khas desa, sehingga tercipta hubungan saling menguntungkan antara pariwisata dan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, Program Pengabdian Masyarakat Tadris IPS 1 Stambuk 2023 menjadi bentuk implementasi nyata peran mahasiswa dalam memberdayakan masyarakat desa. Melalui pembelajaran produksi, edukasi pemasaran, dan penguatan UMKM, program ini berkontribusi dalam mendukung keberlanjutan pariwisata Desa Timbang Lawan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan, ekonomi lokal, dan pariwisata dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Melalui serangkaian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan keberlanjutan pariwisata di Desa Timbang Lawan sangat bergantung pada sinergi antara pelestarian alam dan ketangguhan ekonomi masyarakat yang direpresentasikan oleh UMKM gula merah dan tempe sebagai pilar ekonomi inklusif. Melalui Program Pengabdian Masyarakat Tadris IPS 1 Stambuk 2023, terlihat bahwa kolaborasi antara pembelajaran produksi yang higienis dan

edukasi pemasaran digital mampu mentransformasi potensi tradisional menjadi daya tarik wisata kreatif yang kompetitif bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Penguatan literasi media sosial bagi masyarakat lokal menjadi kunci penting dalam memperluas jangkauan pasar secara mandiri, sekaligus memastikan bahwa manfaat ekonomi pariwisata tetap berputar di dalam desa. Dengan demikian, integrasi antara pemberdayaan masyarakat melalui digitalisasi UMKM dan pelestarian kearifan lokal merupakan strategi krusial dalam mewujudkan pariwisata yang tidak hanya memberikan pengalaman manis bagi pelancong, tetapi juga memberikan dampak gurih* bagi kesejahteraan penduduk di Kabupaten Langkat.

DAFTAR REFERENSI

Hidayat, A., & Pratama, R. (2023). Penguatan ekonomi kreatif berbasis produk lokal dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Desa Wisata*, *12*(2), 145–158.

Nasution, M. S., & Harahap, D. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi pada pemberdayaan UMKM di era digital*. Perdana Publishing.

Putra, F. A., Santoso, B., & Wijaya, K. (2024). Strategi pemasaran digital bagi UMKM di kawasan penyangga ekowisata. *Jurnal Ekonomi Inklusif*, *9*(1), 22–37.

Rahman, T., Azizah, N., & Kurniawan, D. (2023). Metode observasi deskriptif dalam analisis rantai pasok pangan lokal di desa wisata. *Jurnal Sosio-Ekonomi Pertanian*, *15*(3), 210–225.

Sari, P. L., & Wijaya, H. (2022). Analisis ekonomi sirkular dan dampak lingkungan pada industri kecil menengah di Sumatera Utara. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, *8*(4), 301–315.

Sembiring, E. J., Lubis, S., & Ginting, M. (2025). Integrasi ekowisata dan kemandirian ekonomi masyarakat: Studi kasus Desa Timbang Lawan Kabupaten Langkat. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, *18*(1), 10–25.